

**DIMENSI KEAGAMAAN DALAM NOVEL *I AM SARAHZA* KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA: “KAJIAN SEMIOTIKA” DAN IMPLEMENTASI SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Oleh:**

**IZZA PUTRI RIZKI**

**A310150032**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra  
INDONESIA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

DIMENSI KEAGAMAAN DALAM NOVEL *I AM SARAHZA* KARYA  
HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA: "KAJIAN  
SEMIOTIKA" DAN IMPLEMENTASI SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

IZZA PUTRI RIZKI

A310150032

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. Advana Sunanda, M.Pd

NIDN. 0618076201

HALAMAN PENGESAHAN

**DIMENSI KEAGAMAAN DALAM NOVEL *I AM SARAHZA*  
KARYA HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA  
ALMAHENDRA: "KAJIAN SEMIOTIKA" DAN  
IMPLEMENTASI SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA**

OLEH

IZZA PUTRI RIZKI

A310150032

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Sabtu, 6 Juli 2019  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Drs. Adyana Sunanda, M.Pd  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Miftakhul Huda, S.Pd., M.Pd  
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,



Prof. Dr. H. Joko Pravitno, M.Hum

NIP. 19650428199303001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam artikel publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 17 Juni 2019

Penulis  
  
**IZZA PUTRI RIZKI**  
A310150032

**DIMENSI KEAGAMAAN DALAM NOVEL *I AM SARAHZA* KARYA  
HANUM SALSABIELA RAIS DAN RANGGA ALMAHENDRA:  
“KAJIAN SEMIOTIKA” DAN IMPLEMENTASI SEBAGAI BAHAN  
AJAR DI SMA**

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, (2) Mendeskripsikan dimensi keagamaan yang terkandung dalam novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, (3) Mendeskripsikan implementasi nilai keagamaan novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra sebagai bahan ajar di SMA. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kalimat, paragraf, dan mengandung dimensi keagamaan yang terdapat dalam novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik analisis data yang menggunakan pembaca model semiotika. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Struktural novel *I Am Sarahza* dapat dilihat dari tema dan fakta cerita. Tema dalam novel *I Am Sarahza* mengangkat tentang religiusitas dengan tokoh Hanum, Rangga, Sarahza, Ibu, Bapak, Dr. Eva Herz, Arto, Ummi yang menggambarkan kisah nyata dalam kehidupannya dan proses program hamil untuk mendapatkan buah hati. Alur yang digunakan adalah campuran atau *flashback*. Latar tempat terjadi di Linz, Yogyakarta, Wina, Eropa, Panti Asuhan, Multazam Ka'bah, Al-Azhar, Jakarta, Surabaya, Permataa Hati. Latar waktu pada tahun 2004 sampai 2016. Latar sosial adalah kehidupan sosial masyarakat yang baik dan taat terhadap agamanya. (2) Dimensi keagamaan dalam novel *I Am Sarahza* terdapat lima dimensi keagamaan yaitu, dimensi keyakinan (ideologi), dimensi peribadatan atau praktik agama (ritualistik), dimensi pengalaman, dimensi ihsan (penghayatan), dan dimensi pengetahuan. (3) hasil penelitian dapat diimplementasikan ke bahan ajar di SMA kelas XI semester I.

**Kata Kunci:** Dimensi Keagamaan, Novel *I Am Sarahza*, Bahan Ajar di SMA, Semiotika.

**Abstract**

The purpose of this research is (1) Describe the structure that built I Am Sarahza novel by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra, (2) Describe the religious dimensions that contained in the I Am Sarahza novel by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra, (3) Describe the implementation of the religious values of I Am Sarahza novel by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra as teaching materials

senior high school. This type of research is a qualitative descriptive. Data in this research are sentences, paragraphs, and contain the dimensions of religion in the novel *I Am Sarahza* by Hanum Salsabiela Rais and Rangga Almahendra. Data collection technique use library techniques, see, and note. Technical data analysis use the reader of the semiotic model. Based on the results of the research can be concluded as follows: (1) The Structural of novel *I Am Sarahza* can be seen from the theme and facts of the story. The theme in the novel *I Am Sarahza* raised about religiosity with Hanum, Rangga, Sarahza, Mother, Father, Dr. Eva Herz, Arto, Ummy who illustrates the true story of his life and the process of the pregnant program for getting a baby. The flow story is used by mixed or flashback The place settings occur in Linz, Yogyakarta, Vienna, Europe, orphanage, Multazam Ka'bah, Al-Azhar, Jakarta, Surabaya, Permata Hati. The background time from 2004 to 2016. The Social background is a social community life that is good and obedient to religion. (2) The dimensions religion in the novel *I Am Sarahza* has five religious dimensions, there are the dimensions of belief (ideology), dimensions of worship or religious practice (ritualistic), dimensions of experience, dimensions of Ihsan (appreciation), and the dimensions of knowledge. (3) The results of this research can be implemented in teaching materials during the first semester of senior high school class XI.

**Keywords:** Religious Dimensions, Novels *I Am Sarahza*, Teaching Materials in High School, Semiotics.

## 1. PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai karya kreatif dan imajinatif melalui dialektika seorang pengarang dengan realita atau pun teks lain yang melatarbelakangi seorang pengarang menulis karya sastra. Artinya karya sastra tercipta bukanlah karena kekosongan budaya. Karya sastra diciptakan melalui interpretasi, refleksi, kontemplasi, dan daya kreatif serta imajinatif seorang pengarang melalui pengamatan atau realita yang dialami orang lain bahkan pengarang itu sendiri.

Karya sastra pada umumnya disebut karya sastra yang merupakan ekspresi pengarang tentang hasil refleksinya terhadap kehidupan di masyarakat. Karya sastra adalah objek ciptaan manusia yang dibangun atas hubungan antara tanda dan makna, antara ekspresi dan pikiran, antara aspek luar dengan aspek dalam.

Karya sastra merupakan dunia imajinatif yang merupakan hasil kreasi pengarang setelah merefleksikan lingkungan sosial kehidupannya. Dunia dalam karya sastra dikreasikan dan sekaligus ditafsirkan lazimnya melalui bahasa.

Apa pun yang dipaparkan pengarang dalam karyanya kemudian ditafsirkan oleh pembaca, berkaitan dengan bahasa (Al-Ma'ruf, 2017:8).

Menurut Abrams (dalam Al Ma'ruf, 2017:74) menyatakan Novel merupakan salah satu genre sastra di samping cerita pendek, puisi dan drama. Novel adalah cerita atau rekaman (*fiction*), disebut juga teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Fiksi berarti cerita rekaan (khayalan) yang merupakan cerita naratif yang isinya tidak menyan pada kebenaran sejarah.

Novel disusun dengan menggunakan bahasa yang terdapat berbagai permasalahan kehidupan, ide-ide, dan gagasan yang dapat memperluas wawasan pembaca. Novel juga dijadikan penyampaian amanat atau pesan penulisannya. Novel memberikan pesan moral yang berwujud nilai religious. Nurgiyantoro (dalam Al Ma'ruf dan Nugraeni, 2017:169) nilai-nilai kehidupan dan gagasan penting yang terkandung dalam karya sastra dapat dipahami dan diungkapkan jika pembaca melakukan telaah sastra, kajian atau analisis. Telaah atau analisis sastra dalam pengertian konvensional berarti mengurangi karya sastra itu dari segi unsur-unsur pembentuknya yang berupa unsur-unsur intrinsik.

Karya sastra tidak terlepas dari kajian-kajian serta proses terbentuknya suatu karya sastra. Karya sastra yang dikaji biasanya meliputi kehidupan sosial. Karya sastra juga dijadikan gambaran peristiwa kehidupan yang ada di masyarakat. Khususnya dalam bidang keagamaan, kebanyakan karya sastra modern maupun klasik menanamkan di dalamnya bentuk nilai religiusitas.

Widodo dan Jasmadi (dalam Ika Lestari, 2013:1) menyakan bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, taras-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam tujuan pencapaian KIKD. Jadi istilah bahan ajar adalah bahan yang diperlukan guru untuk pembelajaran yang disusun secara sistematis yang bertujuan untuk KIKD dan terlaksana dalam pembelajaran.

Penelitian ini memiliki peran yang penting yakni sebagai pengembangan penelitian karya sastra dan pengembangan pembelajaran sastra di Sekolah

Menengah Atas (SMA). Penelitian ini dapat mengkaji nilai yang terkandung dalam novel *I Am Sarahza*. Novel sebagai karya sastra berupa ide yang disusun dalam bentuk kata-kata maupun tulisan. Isi dalam novel berupa gambaran tentang kehidupan di lingkungan sekitar.

Penelitian ini mengkaji nilai yang terkandung dalam novel dan memahami isi bacaan yang ada di dalam novel. Dimensi keagamaan yang ada di dalam novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra mampu menjadi sebuah bahan pembelajaran sastra yang menarik untuk dikaji serta mampu mengambil nilai positif yang ada di dalam novel tersebut, khususnya dimensi keagamaan yang baik untuk keprinadian siswa.

Novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra adalah salah satu novel religi. Dalam novel ini diceritakan kisah nyata yang dialami oleh Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang menunggu buah hati selama sebelas tahun. Hanum dan Rangga selalu berusaha mempertahankan keimanannya, dan menjalankan proses untuk mendapatkan seorang anak. Di dalam novel ini juga menceritakan perubahan hidup Hanum dan Rangga selama proses bagaimana menjalani kehidupan mereka di dua negara untuk mendapatkan sebuah harapan yaitu proses operasi, terapi, inseminasi, dan kegagalan bayi tabung, bahkan sampai harus melalui badai depresi.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini mendeskripsikan: 1) Struktur yang membangun novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, 2) Dimensi keagamaan yang terkandung dalam novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, 3) Implementasi nilai keagamaan novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah strukturalisme, semiotika, dimensi keagamaan, dan pembelajaran. Stanton (2007:21) menjelaskan unsur-unsur pembangun struktur terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Mengingat berbagai keterbatasan analisis struktur novel ini, maka penelitian akan difokuskan pada tema dan fakta cerita yang meliputi alur atau *plot*, tokoh dan penokohan, serta latar atau *setting*.



Dimensi keagamaan yang terdapat dalam novel ini di analisis menggunakan teori Glock & Stark. Menurut Glock & Stark (dalam Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, 2001:76) terdapat lima macam dimensi religiusitas yaitu, (1) dimensi keyakinan (ideologi), (2) dimensi peribadatan atau praktik agama (ritualistik), (3) dimensi pengalaman (experensial), (4) dimensi pengalaman (konsekuensi), dan (5) dimensi pengetahuan agama (intelektual).

Peirce (dalam Al-Ma'ruf, 2017:140) membedakan hubungan antara tanda dan acuannya ke dalam tiga jenis hubungan, yaitu (1) *ikon*, berupa hubungan kemiripan, (2) *indeks*, berupa hubungan kedekatan eksistensi, dan (3) *simbol*, berupa hubungan yang sudah terbentuk secara konvensi.

Noth (dalam Ratna, 2015:97) ada empat tradisi yang melatarbelakangi kelahiran semiotika, yaitu: semantik, logika, retorika, dan hermeneutika. Culler (dalam Ratna, 2015:97) menyebutkan strukturalisme dan semiotika sebagai dua teori yang identik, strukturalisme memusatkan perhatian pada karya sedangkan semiotika pada tanda. Selden (dalam Ratna, 2015:97) menganggap strukturalisme dan semiotika termasuk ke dalam bidang ilmu yang sama, sehingga keduanya dapat dioperasikan secara bersama-sama. Untuk menemukan makna suatu karya, analisis strukturalisme mesti dilanjutkan dengan analisis semiotika.

Hasyim Asyari (2017) semiotika tampak lebih dekat dengan ilmu linguistik modern dengan mempelajari bahasa tertulis dan lisan. Namun, menurut Barthes, yang menarik adalah semiotika dilakukan awalnya tidak muncul sebagai linguistik tetapi semiotik juga dapat digunakan sebagai pendekatan untuk mempelajari bahasa lain. Di dalam kasus, makna tugas semiotik sesuai dengan harapan Saussure ahli bahasa yang harus mengambil studi struktur linguistik sebagai perhatian utamanya, dan menghubungkan semua manifestasi dengan bahasa lain. Dalam konteks ini, Barthes membenarkan bahwa dalam mempelajari semiotika tidak berhenti hanya dalam bahasa saja, tetapi semiotika adalah ilmu tanda umum.

Nurul Hayati & Darmahusni (2018) semiotika bukan hanya teori, tetapi dapat diterapkan dalam studi ilmiah. Semiotika dapat digunakan untuk

menafsirkan tanda-tanda secara sistematis termasuk karya sastra. Semiotika dapat menafsirkan tanda-tanda yang terkait dengan berbagai aspek sastra. Karya sastra merupakan perpaduan yang kompak antara unsur-unsurnya sehingga membutuhkan analisis semiotik untuk menafsirkan sastra secara mendalam.

Novel religi *I'm Sarahza* ini menarik untuk dianalisis dengan tinjauan semiotika. Menurut Hoed (dalam Nurgiyantoro, 2010:40) semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain.

Dimensi keagamaan berhubungan dengan perasaan yang dialami seseorang atau pengalaman religius (dalam hal agama islam) sebagai suatu komunikasi dengan Tuhan. Dimensi keagamaan merupakan suatu bentuk sikap perilaku manusia yang membentuk suatu agama dan memberikan keyakinan kita sebagai manusia kepada Tuhan.

Nilai religiusitas merupakan dasar pandangan hidup bagi seseorang dalam menghadapi segala persoalan hidup. Religiusitas adalah konsep keagamaan yang menyebabkan manusia bersikap sesuai dengan perintah dan Tuhan. Religiusitas lebih melihat aspek yang ada di dalam hati atau pribadi seseorang dalam menjalankan kewajiban agama (Mangunwijaya, 1988:12). Nilai religiusitas yang terpadat dalam karya sastra dapat memberi contoh kepada masyarakat untuk menjalani kehidupan dengan ajaran agama. Dengan demikian, nilai religiusitas dalam karya sastra dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku moral pembaca dan masyarakat meskipun pengaruhnya hanya sedikit.

Pendidikan sastra adalah pendidikan yang mencoba untuk mengembangkan kompetensi apresiasi sastra, kritik sastra, dan poses kreatif sastra. Dengan pendidikan, peserta didik diajak untuk langsung membaca, memahami, menganalisis, dan menikmati karya sastra secara langsung, (Siswanto, 2008:168).

Pelajaran Bahasa Indonesia tidak jauh dari kata sastra yang ada di dalam pembelajaran tersebut. Karya sastra berperan penting dalam mengajarkan

nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra kepada peserta didik. Pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam kesastraan banyak mengkaji karya sastra dengan tujuan untuk pendidikan nilai-nilai akhlak, moral, filsafat, budaya politik, dan hiburan.

## **2. METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Studi kasus difokuskan pada dimensi keagamaan dalam novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah kalimat, paragraf, dan dimensi keagamaan yang terdapat dalam novel tersebut. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, catat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pembacaan model semiotik yang meliputi pembacaan heuristik dan hermeunetik.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil penelitian dalam novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Raias dan Rangga Almahendra adalah sebagai berikut.

### **Analisis Struktur Novel *I Am Sarahza* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra**

#### **3.1.1 Tema**

Tema merupakan dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya sastra. Gagasan dasar umum yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita. (Nurgiyantoro, 2010:70). Sedangkan Stanton (2007:36) tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Dengan kata lain tema adalah gagasan yang mendasari sebuah cerita, yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan

manusia, seperti masalah sosial, politik, budaya religi, cinta kasih, dan sebagainya.

Novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra (2018) mengangkat tema religiusitas dengan tokoh Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Tema dalam novel ini bercerita tentang kehidupan Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, tidak hanya itu dalam novel ini menceritakan tentang proses berjalannya operasi yang dialami Hanum untuk melewati terapi, menghadapi ratusan jarum suntik, sayatan pisau operasi, berkali inseminasi, dan gagal bayi tabung, bahkan sampai harus melalui badai depreasi. Selama proses 11 tahun menanti buah hati Hanum dan Rangga belajar untuk ikhlas, tawakal, berserah diri kepada Allah SWT, dan selalu beribadah. Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra mengangkat tema tersebut terinspirasi dari kisah nyata yang dialaminya selama berkeluarga.

#### Fakta Cerita

#### Penokohan

Jones (dalam Nurgiyantoro, 2010:165) menyatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Ada beberapa tokoh yang ikut berperan dalam novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. Masing-masing tokoh memiliki sifat dan karakteristik yang berda-beda di antaranya yaitu Hanum, Rangga, Sarahza, Ibu, Bapak, Dr. Eva Herz, Arto, Umyy.

#### Alur

Alur berperan penting dalam memperlancar jalannya sebuah cerita dalam novel. Alur dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: alur maju, alur mundur, dan alur campuran/*flasback*.

Alur yang digunakan dalam novel *I Am Sarahza* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra menggunakan alur campuran/*flasback*. Dalam novel *I Am Sarahza* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra ini ada lima tahapan alur yang digunakan yakni tahap penyituanian,

pemunculan konflik, peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian. Kelima tahap alur itu digunakan oleh pengarang untuk mempermudah pembaca dalam memahami cerita yang ada di dalam novel tersebut.

#### Latar

Latar merupakan lingkungan yang meliputi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar di bagi menjadi tiga macam yaitu latar tempat, latar waktu, latar sosial yang terjadinya peristiwa diceritakan dalam novel.

Latar tempat terjadi di Linz, Yogyakarta, Wina, Eropa, Panti Asuhan, Multazam Ka'bah, Al-Azhar, Jakarta, Surabaya, Permataa Hati. Latar waktu pada tahun 2004 sampai 2016. Latar sosial adalah kehidupan sosial masyarakat yang baik dan taat terhadap agamanya.

### **Dimensi Keagamaan dalam Novel *I Am Sarahza* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Ranga Almahendra**

#### Dimensi Keyakinan (ideologi)

“Num, orang beriman itu tandanya mengucap *Laa Ilaaha Illallah* saat memperoleh kenyataan seburuk apa pun. Semenyakitkan apa pun. Boleh terjatuh, tersungkur, terpuruk, tapi jangan lama-lama. Tumitmu harus dijengkalkan lagi, angkat badanmu, dan berdiri tegak seraya berseru *bismillah*. Sambut perkara yang lain, jemput urusan yang menanti. Tuhan di atas sana, pastilah salut kepada kita.” (*I Am Sarahza*, 2018: 39)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam cakupan dimensi keyakinan yakni, *Laa Ilaaha Illallah* yang artinya tidak ada sesembahan yang benar dan berhak untuk disembah kecuali Allah saja. Semua sesembahan yang disembah oleh manusia berupa malaikat, jin, matahari, bulan, binatang, kuburan, berhala, dan sesembahan lainnya adalah sesembahan yang batil, tidak bisa memberikan manfaat dan tidak pula bisa menolak bahaya. Bismillah artinya dengan

menyebut nama Allah. Pada kata *Sambut perkara yang lain, jemput urusan yang menanti. Tuhan di atas sana, pastilah salut kepada kita*, perkara yang dimaksud adalah menjemput masalah yang lain dan Tuhan akan melihat bagaimana poses kita dalam menghadapi masalah tersebut. Kalimat di atas termasuk ke dalam semiotika yakni indeks. Pada kata orang beriman itu tandanya mengucap *Laa Ilaaha Illallah*.

“*Allahu Akbar! Tuhan! Hamba-Mu tidak tumbang oleh kegagalan. Tidak rapuh karena kekalahan! Karena aku tahu Kamu bersamaku!*.” (*I Am Sarahza*, 2018:45)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam cakupan dimensi keyakinan yakni, *Hamba-Mu tidak tumbang oleh kegagalan. Tidak rapuh karena kekalahan! Karena aku tahu Kamu bersamaku!*. Hanum Salsabiela Rais mengucapkan kalimat tersebut seakan-akan Hanum yakin bahwa Tuhan selalu bersamanya baik dalam kesedihan maupaun kebahagiaan. Kalimat di atas termasuk ke dalam semiotika yakni ikon. Pada kata hamba-Mu tidak tumbang oleh kegagalan. Tidak rapuh karena kekalahan.

#### Dimensi Peribadatan atau Praktik Agama (ritualistik)

“Kamu tunggu di sini dulu. Aku cari masjid buat Jumatan ya. Jam 2 *meeting*-nya sama proseduser. Pesenin aja nasi goreng teri pete ya, Say.” (*I Am Sarahza*, 2018:188)

Kalimat di atas menunjukkan adanya cakupan dimensi peribadatan atau praktik agama. Kata Jumatan merupakan ibadah salat wajib yang dilaksanakan secara berjama'ah bagi lelaki Muslim setiap hari Jumat yang menggantikan salat dzuhur. Kata masjid merupakan rumah tempat ibadah umat Islam. Masjid juga sebagai simbol semiotika. Kalimat di atas termasuk ke dalam semiotika simbol. Pada kata aku cari masjid buat Jumatan ya.

“Mas Rangga udaaaah deh. Pertanyaanmu akan terjawab seteah kira cari masjid. Salat jamaah Magrib dulu. Ini kontrak nggak

main-main. Rezeki yang nggak akan datang dua kali. Mungkin.”  
(*I Am Sarahza*, 2018:192)

Kalimat di atas menunjukkan adanya cakupan dimensi pribadatan atau praktik agama. Hanum mengajak Rangga untuk menunaikan ibadah salat magrib, karena salat magrib merupakan ibadah salat wajib bagi umat Muslim dan merupakan rukun Islam yang ke dua yaitu mendirikan salat. Kalimat di atas termasuk ke dalam semiotika simbol. Pada kata salat jamaah Magrib dulu.

#### Dimensi Pengalaman

“Nah habis dari sini kita ke masjid. Di sini Mbak Hanum memang bisa teriak sesuka hati, sekencang-kencangnya. Cuma saya yang denger. Nanti di masjid teriak sekencang-kencangnya juga, tapi di dalam hati saja ya. Biar Cuma Mbak sama Tuhan yang denger.” (*I Am Sarahza*, 2018:46)

Kalimat di atas menunjukkan adanya dimensi pengaalaman. Rangga Almahendra mengajak Hanum Salsabiela Rais untuk mengunjungi masjid agar Hanum bisa melaksanakan ibadah dan berdoa supaya masalah yang dihadapinya segera terselesaikan. Dari segi semiotik pada kalimat di atas termasuk semiotika ikon yang terdapat pada kata masjid.

“Num, sekarang dengarkan kata Bapakmu. Bumi Allah itu Luas, berkarya bisa di mana saja. Jadi perempuan pembahagiakan sumai itu lebih konkret daripada apapun yang kamu kejar sekarang ini. Tapi Bapak dan Ibuk menangis setelahnya. Karena di balik senyum dan kebahagiaanmu, ada suamimu yang kau buang jauh-jauh. Num, mungkin kamu mengejar manjadi wanita terhormat versimu. Tapi kamu membengkalaikan suamimu dalam keadaan tidak terhormat.” (*I Am Sarahza*, 2018:63)

Kalimat di atas menunjukkan adanya cakupan dimensi pengalaman. Ibu Hanum memberi nasehat kepada Hanum untuk lebih mewawas diri agar menghormati suami. Karier/pekerjaan bisa dicari di mana saja, pada dasarnya

perempuan harus lebih mengutamakan suami yang dia hormati. Kalimat di atas termasuk ke dalam semiotika simbol. Pada kata bumi Allah itu Luas.

#### Dimensi Ihsan (penghayatan)

“Bola itu bundar, sama bundarnya dengan sel telur dan inti sel sperma. Apakah rekayasa manusia lewat inseminasi ini bisa diprediksi secara sempurna? Aku tak perlu menjawabnya. Karena pusat kesempurnaan adalah milik Allah.” (*I Am Saraahza*, 2018:99)

Kalimat di atas menunjukkan acuan dimensi ihsan yakni, dengan segala ilmu yang dikuasai oleh manusia dari hukum kimia, fisika, biologi, hingga hukum mereka-reka, manusia hanya bisa berusaha dan berserah diri kepada Tuhan. Sejauh apa pun kaki manusia melangkah, tidak akan mungkin melampaui ketetapan dan takdir dari Tuhan. Dari segi semiotik, kalimat di atas menunjukkan ikon yang terdapat pada kata bola itu bundar.

“Ya Rabbku. Kuatkan. Kuatkan. Kuatkan. Aku bahkan sudah tak dalam angan menginginkan keturunan. Tak berani berharap lagi. Bahkan berharap untuk bisa berharap lagi. Bukan hamba tak menginginkan. Namun, karena aku telah pasrah, aku tak ingin bersakit hati lagi. Pasrah adalah senjata yang tersisa. Aku tak ingin berharap dan kemudian kecewa. Aku takut menjadi hamba yang kecewa lalu merutuki nasib. Aku tak ingin seperti dulu menuduh-Mu, memprotes-Mu, bahkan menggugat-Mu. Jangan engkau jadikan aku manusia kufur seperti dahulu. Jangan Kau bolak-balikkan aku setelah Kau luruskan hatiku. Jangan Kau uji aku dengan sesuatu yang mengguncang imanku.” (*I Am Sarahza*, 2018:333)

Kalimat di atas termasuk dimensi ihsan. Di mana Hanum yang sedang berdoa pada Tuhan, dan pasrah akan rencana Tuhan selanjutnya ketika Hanum sedang di uji. Hanum tidak berharap lagi, bahkan berharap untuk bisa



berharap lagi. Bukan berarti Hanum tidak menginginkan memunyai buah hati. Namun, Hanum telah pasrah dan tidak mau tersakiti lagi seperti dulu.

#### Dimensi Pengetahuan

“Aku perlu berterima kasih pada kakek dan nenek. Mereka tak pernah setuju dengan pilihan Ibu berbalut ego ini. Mereka tahu Ibu dan Ayah dalam pilihan sulit. Ibu dan Ayah hanya lupa pada pedoman hidup sepanjang waktu, Al Quran.” (*I Am Sarahza*, 2018:60)

Kalimat di atas menunjukkan adanya dimensi pengetahuan, bahwa Al Quran merupakan kitab suci utama dalam agama Islam, yang umat Muslim percaya bahwa kitab ini diturunkan oleh Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW. Agama Islam dalam hidup di dunia harus berpegangan pada Al Quran. Kutipan di atas termasuk ke dalam semiotika simbol. Pada kata Ibu dan Ayah hanya lupa pada pedoman hidup sepanjang waktu, Al Quran.

“Bacaanku tentang apa dan bagaimana sebenarnya proses penciptaan manusia melalui bayi tabung semakin membuatku takjub atas kebesaran-Nya. Dalam Al Quran surah al-Hajj ayat 5 aku menemukan bahwa Tuhan menciptakan manusia dari tanah dan setetes mani yang kemudian darinya akan tumbuh segumpal darah yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna agar Tuhan bisa menerangkan kekuasaan-Nya kepada manusia.” (*I Am Sarahza*, 2015:148)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam cakupan dimensi pengalaman, di mana Al Quran sudah tertera bahwa Tuhan menciptakan manusia dari tanah dan setetes mani yang kemudian darinya akan tumbuh segumpal darah yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna agar Tuhan bisa menerangkan kekuasaan-Nya kepada manusia.

### 3.3 Implementasi Hasil Penelitian sebagai Bahan Ajar di SMA

Pendidikan sastra adalah pendidikan yang mencoba untuk mengembangkan kompetensi apresiasi sastra, kritik sastra, dan poses kreatif sastra. Dengan pendidikan, peserta didik diajak untuk langsung membaca, memahami, menganalisis, dan menikmati karya sastra secara langsung, (Siswanto, 2008:168).

Pelajaran Bahasa Indonesia tidak jauh dari kata sastra yang ada di dalam pembelajaran tersebut. Karya sastra berperan penting dalam mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra kepada peserta didik. Pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam kesastraan banyak mengkaji karya sastra dengan tujuan untuk pendidikan nilai-nilai akhlak, moral, filsafat, budaya politik, dan hiburan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan penulis, novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra sangat relevan sebagai materi pembelajaran sastra di SMA. Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran di SMA menggunakan unsur-unsur pembangun novel yakni unsur instrinsik dan ekstrinsik.

Kompetensi inti dalam mata pelajaran Bahasa dan sastra Indonesia merupakan suatu hasil pencapaian yang diperoleh siswa setelah pembelajaran dan dilaksanakan untuk penguasaan kemampuan dan keterampilan dalam teks yang diajarkan. Kompetensi ini dan Kompetensi Dasar terdapat dalam pembelajaran kelas XI semester 1. Peserta didik diminta untuk menganalisis nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam novel. Pembelajaran ini terdapat pada KI 3 yakni Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan kajian yang minatnya untuk memecahkan masalah dan KD 3.7 Menganalisis nilai-nilai (budaya, sosial, moraal, agama, dan pendidikan)

dalam novel dan KD 4.1 Mengungkapkan nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam novel secara lisan dan tertulis.

Berdasarkan KI dan KD yang terdapat di atas, dapat diidentifikasi penggunaan karya sastra dengan menganalisis dan menginterpretasi ke dalam novel. Unsur-unsur tersebut menggunakan analisis struktural kebahasaan yang ada yaitu unsur intinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yang terdapat pada novel *I Am Sarahza* adalah tema, alur, penokohan dan latar. Unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel *I Am Sarahza* adalah nilai religiusitas.

Guru diharapkan mampu menggunakan novel dalam pembelajaran, novel *I Am Saarahza* sebagai salah satu referensi novel Indonesia. Guru tidak hanya sebagai fasilitator dalam kelas, melainkan guru juga diharapkan mampu memanfaatkan alur cerita untuk mengajarkan peserta didik akan pentingnya nilai-nilai agama. Guru memiliki peran pendamping ketika siswa mengalami kesulitan untuk memahami pembangun yang ada di dalam novel *I Am Sarahza*.

Novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra merupakan novel yang erat dengan cerita pribadi seorang pengarang dan mengajarkan kehidupan dalam Al Quran. Selain itu, novel tersebut juga membahas mengenai religiusitas yang ada pada kehidupan keluarga Hanum Salsabiela Rais, Rangga Almahendra, dan masyarakat. Hal tersebut menjadi sebuah pengetahuan bagi peserta didik dan sekaligus menjadi bagian dari pembelajaran yang layak untuk diapresiasi oleh peserta didik jenjang SMA.

Tema religiusitas yang terdapat dalam novel *I Am Sarahza* mampu memberikan nilai-nilai agama yang bisa diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran sastra menggunakan novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra sangat relevan untuk dijadikan sebagai materi pembelajaran di SMA karena berkaitan dengan tujuan pendidikan, agar peserta didik memiliki kepribadian dan akhlak yang mulia sebagai pedoman hidup dalam masyarakat.

#### 4. PENUTUP

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan peneliti mengenai “Dimensi Keagamaan dalam Novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra: “Kajian Semiotika” dan Implementasi sebagai Bahan Ajar di SMA”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

##### **Analisis Struktural pada Novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra**

Kajian struktural yang terdapat dalam novel *I Am Sarahza* meliputi tema dan fakta cerita. Tema dalam novel *I Am Sarahza* mengangkat tentang religiusitas dengan tokoh bernama Hanum (37 tahun) dan Rangga (38 tahun) yang menceritakan mengenai kisah nyata dalam kehidupannya dan proses program hamil untuk mendapatkan buah hati. Fakta cerita meliputi penokohan, alur/plot, dan latar. Tokoh yang ada dalam novel *I Am Sarahza* yaitu, Hanum Salsabiela Rais, Rangga Almahendra, Sarahza, Ibu (Kusnasriyati Sri Rahayu), Bapak (Amien Rais), Dr. Eva Herz, Arto, Ummy. Alur yang digunakan dalam novel *I Am Sarahza* adalah alur campuran atau *flashback*. Ada tiga unsur latar yang digunakan dalam novel *I Am Sarahza* yakni, latar tempat yang terdapat di Wina, Eropa, Yogyakarta, Panti Asuhan, Multazam Ka’ba, Al-Azhar, Jakarta, Surabaya, Permata Hati. Latar waktu digambarkan mulai di Linz 2010, Yogyakarta Jelang Pilpres 2004, 5 Juni 2005 menjelang kampanye Amien Rais, 12 Desember 2016 bertepatan pada kelahiran anak pertama Hanum dan Rangga. Latar sosial digambarkan pada saat Hanum dan Rangga bertemu dengan Nenek dan Kakek di Puncak Gunung Merapi, dan saat Hanum dan Rangga berkunjung di Panti Asuhan.

##### **Analisis Semiotika Dimensi Keagamaan pada novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra**

Dimensi keagamaan dalam novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra dikaji menggunakan semiotika dengan pengelompokan menurut teori Glock dan Stark yakni, ada lima dimensi religiusitas antara lain: 1) Dimensi Keyakinan (ideologi) merupakan bagian

dari keberagaman yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai dan menjadi sistem keyakinan, 2) Dimensi Peribadatan atau Praktik Agama (ritualistik) merupakan perilaku pemujaan, kataatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Yang termasuk dalam dimensi peribadatan atau praktik agama ini antara lain, seperti salat, puasa, ramadhan, zakat, ibadah haji, ibadah kurban, dan membaca Al Quran. 3) Dimensi pengalaman merupakan wujud religiusitas yang seharusnya dapat diketahui adalah perilaku sosial seseorang. Dimensi pengalaman ini menyakuti hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya yang meliputi ramah terhadap orang lain, memperjuangkan kebenaran dan keadilan, menolong sesama, disiplin, dan menghargai waktu. 4) Dimensi ihsan (penghayatan) berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ihsan mencakup pengalaman dan perasaan dekat dengan Tuhan. 5) Dimensi pengetahuan agama (intelektual) merupakan dimensi yang berkaitan dengan sejauh mana individu mengetahui, memahami, tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci dan sumber lainnya.

### **Implementasi Dimensi Keagamaan pada Pembelajaran Sastra di SMA**

Implementasi dimensi keagamaan dalam novel *I Am Sarahza* karya Hanum Salsabiela Rias dan Rangga Almahendra dalam pembelajaran sastra di SMA dapat digunakan dan diterapkan. karya sastra berperan penting dalam mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra pada peserta didik. Pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam kesastraan banyak mengkaji karya sastra dengan tujuan untuk pendidikan nilai-nilai akhlak, moral, filsafat, budaya politik, dan hiburan.

Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran di SMA menggunakan unsur-unsur pembangun novel yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur tersebut yang terdapat dalam novel *I Am Sarahza*

meliputi unsur intrinsik yaitu tema, alur, penokohan dan latar. Sedangkan unsur ekstrinsik yaitu nilai religiusitas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ma'ruf, Ali Imron dan Farida Nugraeni. 2017. *Pengkajian Sasta: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press.
- Ancok, Djameluddin dan Fuad Nashori Suroso, 2001. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asyari, Hasyim. "The Semiotic Study on Sasak sufirms Reflected in A Novel Sanggarguri by Lalu Agus Fathurrahman". *Internatinonal Journal of Linguistics, Literature and Culture*. 3 (5): 53-62.
- Hayati, Nurul. Darmahusni. "Religiosity of the Characters in Novel Api Tauhid by Haniburrahman El Shirazy (A Semiotic Study)". *International Journal of Language Education and Culture Review*. 4 (1): 90-97.
- Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbaris Kompetensi*. Padang: Akademia Pertama.
- Mangunwijaya, Y.B. 1994. *Sastra dan Religiusitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rais, Hanum Sasabiela Rais dan Rangga Almahendra. 2018. *I Am Sarahza*. Jakarta: Republika.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto, Wahyudi. 2018. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.